

**Peran Taman Baca Pustaka Dua-2 sebagai Ruang Inklusi dalam
Peningkatan Literasi Anak di Kota Payakumbuh**
*The Role of Pustaka Dua-2 Reading Garden as an Inclusive Space
for Enhancing Children's Literacy in Payakumbuh City*

Sri Wahyuni^{1*}

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Padang-
Sumatera Barat, Indonesia

E-mail:

sriwahyuni@uinmybatusangkar.ac.id

Rika Jufriazia Manita²

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Padang-
Sumatera Barat, Indonesia

E-mail:

rikajufriaziamantia@uinmybatusangkar.ac.id

Millatina Mukhtarullah³

IAIM Langsa, Aceh

E-mail: millatina@iainlangsa.ac.id

Abstract: *This study aims to explore the role of the Pustaka Dua-2 Community Reading Park (TBM) as a socially inclusive space in enhancing children's literacy in Payakumbuh City. The research problem focuses on how TBM contributes to the development of basic literacy, critical-creative literacy, and family literacy. The study employs a qualitative descriptive approach with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, analyzed using the interactive model of Miles et al. (2016). Findings indicate that TBM Pustaka Dua-2 effectively improves children's reading and writing skills, fosters creative expression through writing and poetry classes, and strengthens parental involvement in literacy activities. Active participation of children and parental support creates an inclusive and sustainable literacy ecosystem. The study confirms that volunteer-based TBMs function not only as reading spaces but also as social laboratories that enhance children's cognitive, emotional, and social abilities. The conclusion highlights that this TBM model is suitable for replication in other regions to expand children's literacy access. The study recommends strengthening collaboration between TBMs, schools, and local government to optimize the sustainability and impact of literacy programs.*

Keyword: *Community Reading Park; Children's Literacy; Social Inclusion*

PENDAHULUAN

Indonesia sedang menghadapi fase penting menuju bonus demografi 2045, di mana sekitar 70% penduduk berada pada usia produktif, sedangkan 30% sisanya merupakan penduduk usia tidak produktif (Badan Pusat Statistik (BPS), 2023). Fenomena ini merupakan peluang strategis sekaligus tantangan besar bagi bangsa. Jika potensi generasi muda tidak disiapkan secara matang, maka bonus demografi dapat berubah menjadi beban demografi yang berakibat pada meningkatnya angka pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan sosial. Salah satu langkah mendasar untuk menghadapi tantangan ini adalah memperkuat budaya literasi sejak usia dini. Literasi berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter sosial yang menjadi fondasi utama bagi terbentuknya generasi emas Indonesia 2045 (Fatmawati, 2023).

Dalam konteks nasional, upaya peningkatan literasi masyarakat menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Berdasarkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2023, Provinsi Sumatera Barat berhasil menempati peringkat sepuluh besar nasional dengan capaian indeks yang meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Perpustakaan Nasional RI, 2023). Capaian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya literasi, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun ruang-ruang literasi nonformal yang tumbuh di tengah masyarakat. Namun demikian, kesenjangan masih tampak antara fasilitas literasi yang bersifat formal, seperti perpustakaan umum, dengan ruang literasi berbasis

komunitas yang lebih inklusif dan partisipatif.

Salah satu bentuk literasi komunitas yang berkembang pesat di Sumatera Barat adalah Taman Baca Masyarakat (TBM). TBM berperan sebagai ruang pembelajaran alternatif di mana masyarakat, terutama anak-anak dan keluarga, dapat mengakses buku serta kegiatan literasi secara gratis. Menurut Aswari dan Putra (2025) TBM bukan sekadar tempat membaca, melainkan agen pemberdayaan sosial yang menumbuhkan interaksi lintas generasi dan kreativitas masyarakat. Dalam kerangka kebijakan nasional, peran TBM juga sejalan dengan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) yang digagas oleh Perpustakaan Nasional RI sejak 2018. Program ini mendorong perpustakaan dan TBM untuk menjadi ruang inklusi sosial. Sebuah tempat masyarakat dapat belajar, berdiskusi, dan berdaya melalui kegiatan literasi. (Rahayu & Fakhruddin, 2019)

Dalam konteks lokal, Kota Payakumbuh menjadi salah satu daerah yang aktif dalam gerakan literasi masyarakat. Berdasarkan data pra-penelitian tahun 2023, terdapat sekitar 40 TBM di wilayah ini, di mana 38 di antaranya masih aktif menjalankan kegiatan literasi. (Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh, 2024). Salah satu TBM yang menonjol dalam hal konsistensi kegiatan dan inovasi adalah TBM Pustaka Dua-2, yang berlokasi di Kelurahan Pakan Senayan. TBM ini didirikan oleh Gusrianto, S.AP., yang sebelumnya mengelola taman baca serupa di Medan sejak tahun 2002, dan kembali aktif di Payakumbuh sejak Maret 2014.

Sejak tahun 2021, TBM Pustaka Dua-2 bertransformasi menjadi ruang literasi berbasis inklusi sosial yang mengusung semangat “*Rumah Baca dan Diskusi Sastra*”. Dengan koleksi lebih dari 5.000 judul buku dari berbagai kategori, mulai dari cerita anak, novel, hingga buku keagamaan. TBM ini terus mengembangkan program yang menysasar seluruh lapisan masyarakat. Tiga divisi utama yang dimilikinya, yaitu Rumah Baca, Diskusi Sastra, dan Lapak Buku, dirancang untuk menjangkau anak-anak, remaja, dan orang tua secara berkesinambungan. Selain itu, kegiatan seperti *Literacy for Kids*, *Literacy for Teens*, dan *Literacy for Parents* memperlihatkan kolaborasi antar generasi dalam membangun ekosistem literasi keluarga (Pustaka Dua-2, 2021).

Kehadiran TBM Pustaka Dua-2 menjadi penting karena ia mempraktikkan nilai-nilai inklusi sosial secara nyata. Tidak hanya menjadi tempat membaca, TBM ini berfungsi sebagai ruang dialog, pembentukan karakter, dan partisipasi komunitas. Program seperti *Lomba Membaca Puisi Kolaborasi Ibu dan Anak*, *Bedah Buku Sastra Lokal*, hingga *Kelas Menulis Cerpen Remaja* menunjukkan bagaimana TBM ini berperan dalam meningkatkan kemampuan literasi sekaligus mempererat hubungan antar anggota keluarga.

Namun, studi ilmiah yang menyoroti peran TBM berbasis komunitas dalam konteks literasi anak di daerah semi-perkotaan seperti Payakumbuh masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada perpustakaan umum atau implementasi program TPBIS di tingkat instansi pemerintah. Dengan

demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana TBM independen dapat berfungsi sebagai ruang inklusif dalam meningkatkan literasi bagi anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam peran Taman Baca Masyarakat (TBM) Pustaka Dua-2 sebagai ruang inklusi sosial dalam peningkatan literasi anak di Kota Payakumbuh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah makna dan pengalaman sosial para pelaku literasi sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2018) bahwa penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi fenomena sosial berdasarkan pandangan partisipan.

Lokasi penelitian berada di TBM Pustaka Dua-2, Kelurahan Pakan Senayan, Kecamatan Payakumbuh Timur, yang dipilih secara **purposive** karena aktif menyelenggarakan kegiatan literasi anak dan keluarga, seperti *Literacy for Kids* dan *Literacy for Parents* (Pustaka Dua-2, 2021). TBM ini memiliki lebih dari 5.000 koleksi buku dan telah menjadi pusat literasi komunitas di wilayahnya.

Subjek penelitian terdiri dari orang pengelola TBM dan relawan literasi yang terlibat langsung dalam kegiatan membaca nyaring, bedah buku, serta kelas literasi keluarga, ditambah anak-anak pengguna TBM yang aktif mengikuti kegiatan rutin. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap paling memahami konteks sosial kegiatan literasi (Sugiyono, 2016).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas literasi dan interaksi sosial, sementara wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan pengelola, relawan, serta pengguna TBM. Dokumentasi seperti arsip kegiatan dan unggahan media sosial digunakan sebagai pelengkap data lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et.al. (2016) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar temuan bersifat kredibel dan konsisten (Kusnawa, 2011).

Dengan demikian, metode ini menggambarkan secara komprehensif bagaimana TBM Pustaka Dua-2 berfungsi sebagai ruang belajar inklusif yang mempertemukan pengelola, relawan, dan keluarga dalam upaya bersama meningkatkan literasi anak di lingkungan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kegiatan TBM Pustaka Dua-2 Kota Payakumbuh

TBM Pustaka Dua-2 di Payakumbuh merupakan salah satu bentuk nyata partisipasi masyarakat dalam mengembangkan budaya literasi anak berbasis komunitas. TBM ini dikelola oleh dua orang relawan literasi yang menjalankan seluruh kegiatan secara mandiri dengan dukungan masyarakat sekitar dan lembaga mitra seperti Rumah Keluarga Indonesia (RKI) serta Radio Safasindo FM.

Program literasi yang dikembangkan menitikberatkan pada pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif agar anak-anak merasa terlibat aktif dalam proses membaca, menulis, dan berekspresi.

Kegiatan utama TBM meliputi:

- 1) *Literacy for Kids*, yang berfokus pada penguatan literasi dasar anak melalui kegiatan mendongeng, membaca nyaring (*read aloud*), dan eksperimen literasi sederhana;
- 2) *Lomba Membaca Puisi Kolaborasi Ibu dan Anak* yang mendorong partisipasi keluarga;
- 3) *Bedah Buku* di *Coffee Bike Payakumbuh* yang menghadirkan anak-anak dan remaja untuk berdiskusi seputar karya sastra; serta;
- 4) *Literacy for Parents* melalui program *Home Team*, yang mengajarkan orang tua strategi membangun lingkungan literasi di rumah (Pustaka Dua-2, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, rata-rata peserta kegiatan anak-anak mencapai 25–30 orang per bulan, dengan peningkatan partisipasi sebesar 20% dari tahun 2023 ke 2024. Hal ini menunjukkan bahwa TBM mampu menjadi ruang alternatif pembelajaran non-formal yang menarik minat anak-anak untuk membaca dan berinteraksi sosial. Data ini sejalan dengan temuan Perpustakaan Nasional RI (2023) yang menegaskan bahwa literasi berbasis komunitas berkontribusi positif terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) di daerah-daerah semi-perkotaan.

B. Peran TBM Pustaka Dua-2 dalam Penguatan Literasi Anak

TBM Pustaka Dua-2 memainkan peran penting dalam

memperkuat literasi anak melalui tiga dimensi utama: (1) literasi dasar, (2) literasi kritis dan kreatif, serta (3) literasi keluarga.

1. Penguatan Literasi Dasar

Kegiatan *Literacy for Kids* merupakan inti dari upaya peningkatan kemampuan dasar membaca dan menulis anak. Melalui kegiatan membaca nyaring dan mendongeng, anak-anak tidak hanya belajar mengenal teks, tetapi juga memahami makna, struktur cerita, dan intonasi bahasa. Kegiatan ini menerapkan prinsip *scaffolding* dari teori *socio-cultural learning* Vygotsky dalam jurnal (Kurniawan et al., 2023) di mana pendampingan dari relawan dan orang tua membantu anak membangun kemampuan berpikir mandiri secara



Gambar 1. Bersama Pengelola TBM Pustaka Dua-2 Kota Payakumbuh

Hasil wawancara dengan relawan menunjukkan bahwa sekitar 80% anak-anak peserta reguler mengalami peningkatan kemampuan membaca dan kosakata baru setelah mengikuti kegiatan selama enam bulan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Utami (2020) yang menemukan bahwa pembelajaran literasi berbasis interaksi sosial di perpustakaan umum dapat meningkatkan motivasi membaca anak hingga dua kali lipat dibandingkan dengan pendekatan individual.

2. Pengembangan Literasi Kritis dan Kreatif

Program *kelas menulis cerpen* dan *kelas membaca puisi* untuk anak-anak usia sekolah dasar dan menengah kemampuan berpikir kritis dan imajinatif. Anak-anak didorong untuk menulis kisah dari pengalaman sehari-hari, membaca puisi karya sendiri, serta berdiskusi tentang makna di balik cerita. Pendekatan ini selaras dengan teori *critical pedagogy* (Freire, 2020) yang menekankan bahwa literasi bukan hanya kemampuan teknis membaca, melainkan juga kesadaran kritis terhadap realitas sosial.



Gambar 2. Rumah Baca Pustaka Dua-2

Dalam konteks TBM Pustaka Dua-2, kegiatan tersebut berfungsi sebagai media ekspresi diri anak. Berdasarkan catatan pengamatan lapangan, anak-anak menunjukkan peningkatan kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum dan mengekspresikan pendapat melalui tulisan. Hal ini memperlihatkan bahwa TBM tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi kognitif, tetapi juga memperkuat literasi emosional dan sosial anak. Temuan ini mendukung hasil penelitian Azizy et al. (2025) yang menunjukkan bahwa program literasi berbasis ekspresi kreatif di Desa Terong Tawah mampu

meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati sosial anak secara signifikan.

3. Penguatan Literasi Keluarga

Kegiatan seperti Lomba Membaca Puisi Kolaborasi Ibu dan Anak memperlihatkan bahwa literasi keluarga menjadi pilar penting dalam pengembangan literasi anak. Melalui kolaborasi ini, anak-anak belajar mengekspresikan emosi dan menghargai peran keluarga dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan model family literacy yang dikembangkan oleh Wasik & Herr (2017) yang menekankan pentingnya interaksi antara anak dan orang tua dalam kegiatan membaca dan bercerita di rumah secara bertahap.



Gambar 3. Kegiatan *Literacy for Parent*

Dalam wawancara dengan pengelola TBM disebutkan bahwa kegiatan ini menumbuhkan kebiasaan membaca bersama di rumah, di mana orang tua mulai menyediakan waktu khusus untuk mendongeng atau membaca buku dengan anak. Efek jangka panjangnya adalah meningkatnya keterlibatan keluarga dalam kegiatan literasi komunitas, memperkuat ikatan emosional, sekaligus memperluas cakupan literasi

sosial (Hasil Wawancara dengan Bapak G, 08 Juni 2024).

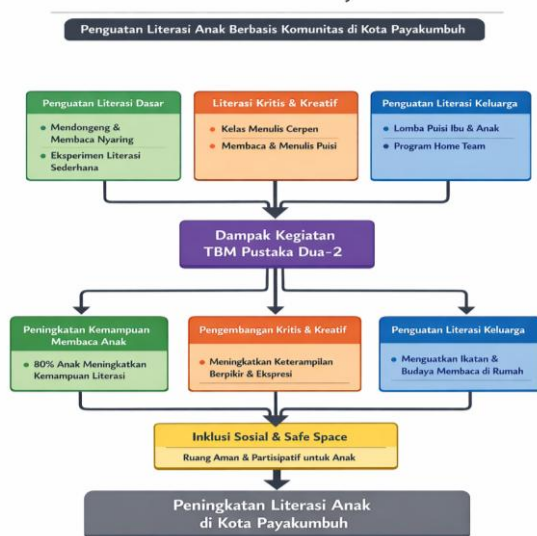
Hasil penelitian ini memperkuat temuan Aswari & Putra (2025) bahwa TBM memiliki fungsi strategis sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang mengembangkan literasi berbasis komunitas. Namun, studi ini menawarkan kebaruan pada fokusnya terhadap literasi anak dalam konteks inklusi sosial, bukan sekadar literasi umum masyarakat. Pendekatan partisipatif berbasis relawan literasi terbukti efektif dalam menjangkau kelompok anak-anak di luar sistem pendidikan formal.

Jika dibandingkan dengan penelitian Fatmawati (2023) tentang Indeks Literasi Masyarakat, TBM Pustaka Dua-2 memperlihatkan bentuk mikrintervensi yang konkret dalam peningkatan literasi anak. TBM ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang baca, tetapi juga sebagai laboratorium sosial tempat anak-anak belajar berpikir, berimajinasi, dan berkolaborasi secara inklusif.

Selain itu, hasil penelitian juga menguatkan konsep *social inclusion library model* dari IFLA (2021) di mana perpustakaan dan TBM berperan sebagai ruang aman bagi anak-anak untuk belajar tanpa diskriminasi. Melalui kegiatan mendongeng, menulis, dan membaca nyaring, anak-anak dapat berpartisipasi aktif dalam membangun identitas dan kesadaran sosial mereka.

Adapun peran TBM Pustaka Dua-2 Payakumbuh dalam memperkuat literasi anak dapat dipahami secara lebih utuh, berikut ditampilkan bagan alur kegiatannya literasi anak. Bagan ini menjelaskan keterkaitan antara tahapan program literasi dasar, literasi kritis dan kreatif, serta literasi keluarga

yang saling mendukung dalam menciptakan ekosistem literasi berbasis komunitas. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif ini, TBM Pustaka Dua-2 berperan sebagai ruang sosial yang menghubungkan dimensi pendidikan, keluarga, dan komunitas dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di Kota Payakumbuh.



Gambar 4. Diagram Peningkatan Literasi Anak

Berangkat dari semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap tumbuhnya budaya baca di kalangan anak-anak, kegiatan TBM Pustaka Dua-2 di Kota Payakumbuh menjadi wujud nyata bagaimana masyarakat dapat bergerak bersama membangun literasi berbasis komunitas. Inisiatif ini lahir dari kesadaran bahwa membaca dan menulis bukan hanya kegiatan akademik, melainkan sarana untuk mengembangkan potensi, empati, serta kemandirian berpikir anak. Dengan pengelolaan yang dilakukan secara sukarela oleh para relawan literasi,

TBM hadir sebagai ruang belajar yang hangat dan inklusif, di mana anak-anak, orang tua, dan masyarakat dapat saling berinteraksi dan bertumbuh melalui kegiatan literasi.

Langkah pertama, dalam upaya ini dimulai dari penguatan literasi dasar, yaitu kegiatan mendongeng, membaca nyaring, dan eksperimen literasi sederhana. Aktivitas-aktivitas ini dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan penuh keakraban, sehingga anak-anak dapat mengenal teks, memahami maknanya, serta memperluas kosakata dengan cara yang alami. Proses ini tidak hanya membangun kemampuan membaca, tetapi juga mengasah kepekaan bahasa dan daya imajinasi. Melalui pendampingan relawan dan keterlibatan orang tua, anak-anak belajar dengan cara yang penuh kasih dan dukungan, sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori pembelajaran sosial Vygotsky.

Tahapan berikutnya, literasi kritis dan kreatif, memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan berpikir reflektif melalui kelas menulis cerpen serta membaca dan menulis puisi. Di sini, literasi tidak berhenti pada kemampuan teknis membaca, tetapi berkembang menjadi kesadaran untuk memahami dan menafsirkan dunia di sekitarnya. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis serta rasa percaya diri anak untuk mengemukakan pendapatnya, sesuai dengan semangat *critical pedagogy* yang menempatkan literasi sebagai alat pembebasan dan pemberdayaan diri.

Sementara itu, penguatan literasi keluarga menjadi pilar penting dalam mendukung keberlanjutan gerakan ini. Melalui kegiatan seperti

lomba puisi ibu-anak dan program *Home Team*, TBM berhasil menghidupkan kembali kebiasaan membaca bersama di rumah. Anak-anak belajar menghargai waktu bersama keluarga, sementara orang tua menyadari peran penting mereka dalam membangun lingkungan literasi yang mendukung tumbuh kembang anak. Keterlibatan ini menciptakan hubungan emosional yang lebih hangat, di mana membaca bukan lagi kewajiban, melainkan bentuk kebersamaan dan kasih sayang.

Dari seluruh rangkaian kegiatan tersebut, dampak positif TBM Pustaka Dua-2 terlihat nyata. Sebanyak 80% anak peserta mengalami peningkatan kemampuan membaca dan kosakata. Mereka juga menunjukkan perkembangan dalam berpikir kritis, berani berpendapat, serta lebih ekspresif dalam menulis dan berbicara. Di sisi lain, para orang tua mulai menumbuhkan kebiasaan literasi di rumah, yang memperkuat hubungan antaranggota keluarga. TBM dengan demikian bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang tumbuh bagi nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keberanian, dan kerja sama.

Lebih jauh, TBM berperan sebagai ruang inklusif dan aman (*safe space*) bagi anak-anak. Di tempat ini, mereka dapat belajar, berimajinasi, dan berpendapat tanpa rasa takut atau diskriminasi. TBM menjadi wadah bagi anak-anak untuk menemukan jati diri, mengembangkan potensi, dan belajar menghargai perbedaan. Konsep ini selaras dengan *Social Inclusion Library Model* (IFLA, 2021) yang menempatkan perpustakaan dan TBM sebagai ruang pemberdayaan sosial yang mengedepankan kesetaraan dan kebebasan berekspresi.

Keseluruhan proses ini bermuara pada peningkatan literasi anak di Kota Payakumbuh, sekaligus membangun fondasi sosial yang lebih kuat. TBM Pustaka Dua-2 berhasil menunjukkan bahwa ketika literasi dihidupkan dengan pendekatan humanis dan berbasis komunitas, hasilnya bukan hanya peningkatan kemampuan membaca, tetapi juga tumbuhnya anak-anak yang berpikir kritis, berempati, dan memiliki kesadaran sosial. TBM menjadi simbol harapan—bahwa dari ruang kecil yang penuh semangat, perubahan besar dalam budaya literasi masyarakat bisa tumbuh dengan cara yang sederhana, hangat, dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa TBM Pustaka Dua-2 memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan memperkuat literasi anak di Payakumbuh melalui berbagai kegiatan berbasis komunitas. TBM ini tidak hanya menjadi ruang membaca, tetapi juga wadah pembelajaran yang mendorong keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan kreatif dan komunikatif. Program seperti *Literacy for Kids*, *Lomba Membaca Puisi Ibu dan Anak*, serta *kelas menulis dan membaca puisi* mampu mengembangkan kemampuan bahasa, daya imajinasi, serta kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan ide.

Hasil memperlihatkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan TBM Pustaka Dua-2 mendorong anak untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari dan membangun suasana literasi di lingkungan keluarga. Peran relawan literasi juga terbukti efektif dalam menghidupkan semangat belajar anak di luar lingkungan

sekolah, terutama dengan pendekatan yang menyenangkan dan inklusif. Melalui partisipasi anak dan dukungan keluarga, TBM ini menjadi contoh bagaimana literasi dapat tumbuh dari komunitas dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengelolaan taman baca berbasis relawan dapat menjadi model yang layak diterapkan di daerah lain, terutama untuk memperluas akses literasi anak di wilayah yang belum terjangkau layanan pendidikan formal. Upaya memperkuat kerja sama antara TBM, sekolah, dan pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan kegiatan literasi serta memperluas dampaknya bagi perkembangan anak.

REFERENSI

- Aswari, R., & Putra, R. (2025). Implementasi Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai Agen Pemberdayaan Masyarakat. *TIK Ilmeu*, 9(2), 325–338. <https://doi.org/10.29240/tik.v9i2.15057>
- Azizy, M., Wulandari, H., Indriani, Y., & Maulidna, M. (2025). Penguatan Budaya Literasi Desa melalui Program KKN PMD: Studi Kasus Desa Terong Tawah. *Jurnal Wicara.*, 3(6), 1087–1096. <https://doi.org/10.29303/kvd5ds41>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2020–2045: Menuju Indonesia Emas*. <https://www.bps.go.id>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Fatmawati, E. (2023). *Perencanaan Dasar Dalam Mengukur Kajian Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Dan Indeks Literasi Masyarakat (ILM)*. 17(1), 172–205. <https://doi.org/DOI:10.30829/iqra.v17i1.15137>
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed. In Toward a sociology of education*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429339530-34/pedagogy-oppressed-paulo-freire>
- IFLA. (2021). *The Role of Libraries in Promoting Social Inclusion*. <https://www.ifla.org>
- Kurniawan, Ifan A., Ilmi, B., Authar, N., & Wargadinata., W. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia: Problematika Dan Solusi Prespektif Sosiokultural Vygotsky. *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 14(2), 161–174. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v14i2.7531>
- Kusnawa, D. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Pusaka Setia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2016). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). Sage Publication.
- Perpustakaan Nasional RI. (2023). *Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM)*. <https://www.perpusnas.go.id>
- Perpustakaan Umum Kota Payakumbuh. (2024). *Data TBM Aktif Tahun 2024 di Kota Payakumbuh*.
- Pustaka Dua-2. (2021). *Profil dan Kegiatan TBM Pustaka Dua-2 Payakumbuh*. Pustaka Dua-2. <https://pustaka22.com>
- Rahayu, S., & Fakhruddin. (2019).

- Manajemen Taman Baca Masyarakat (TBM) Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi. *E-Plus Unitirta*, 4(2), 164–175.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v4i2.7312>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Utami, D., & Ri, P. N. (2020). TRANSFORMASI PERPUSTAKAAN DALAM RANGKA MEWUJUDKAN LAYANAN PERPUSTAKAAN YANG INKLUSIF : STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN UMUM DAERAH KABUPATEN PULANG PISAU Wahyu Deni Prasetyo , Perpustakaan Nasional RI. *Visi Pustaka*, 22(1), 39–46.
- Wasik, B. A., & Herr, L. (2017). *Family Literacy: Building Capacity for Learning Together*. UNESCO Institute for Lifelong Learning.